

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dekade terakhir ini muncul gejala banyaknya pengarang perempuan dan dapat dikatakan bahwa awal dasawarsa 2000-an merupakan era pengarang perempuan terutama dalam penulisan fiksi, baik cerpen maupun novel. Saat ini karya-karya penulis perempuan lebih banyak diminati oleh pangsa pasar karena dengan hadirnya penulis-penulis perempuan memunculkan warna baru di dunia sastra dengan kreatifitas mereka dalam menuangkan pemikirannya tentang perempuan berdasarkan pandangan serta pengalaman mereka sendiri sebagai seorang perempuan.

Karya-karya para pengarang perempuan pada era 2000-an yang muncul saat ini menyajikan hal-hal yang berbeda dari karya-karya pengarang perempuan sebelumnya. Kecenderungan yang ingin ditampilkan oleh pengarang-pengarang perempuan saat ini adalah dominannya tema seksualitas. Tema seksualitas menjadi nuansa yang baru di dalam dunia sastra Indonesia periode 2000-an karena cinta dan seks dikemas begitu berbeda dari karya-karya sebelumnya. Pengarang perempuan di Indonesia yang muncul saat ini justru membongkar tabu narasi-narasi seks sebagai perlawanan atas dominasi narasi-narasi patriarkat. Tabu seks yang selama ini terpendam seolah-olah dikeluarkan dari dalam masyarakat yang penuh dengan konvensi etika budaya. Seks dan cinta disajikan dengan tidak biasa atau tidak normal dalam suatu masyarakat

tradisional. Hal inilah yang memberikan nuansa baru bagi khasanah kesusastraan Indonesia.

Kemunculan Ayu Utami dengan *Saman* (1998) dan *Larung - nya* (2001), memicu lahirnya pengarang-pengarang perempuan yang mengangkat persoalan serupa yang menokohkan sosok perempuan yang terkadang kita jumpai berbeda dari konstruksi tentang perempuan di masyarakat (patriarki). Penulis-penulis perempuan tersebut diantaranya adalah Dee (Dewi Lestari) dengan *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* (2000), *Supernova: Akur* (2001), *Supernova: Petir* (2004), Dinar Rahayu dengan *Ode Untuk Leopold von Sacher-Masoch* (2002), Djenar Maesa Ayu dengan *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2002) dan *Jangan Bermain-Main Dengan (Kelaminmu)* (2004). Fira Basuki dengan trilogi *Jendela-Jendela* (2001), *Pintu* (2002) dan *Atap* (2002), *Biru* (2003), Nova Riyanti Yusuf dengan *Mahadewa-Mahadewi* (2003) dan *Imipramine* (2004), Herlinatiens dengan *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003) dan *Dejavu*, Nukila Amal dengan *Cala Ibi* (2003), Dewi Sartika dengan *Dadaisme* (2004).

Salah satu pengarang wanita lainnya yang juga menyajikan tentang seksualitas adalah Naning Pranoto dengan karya-karyanya yang berjudul *Wajah Sebuah Vagina* (2004) dan *Miss Luu*. Karyanya yang berjudul *Wajah Sebuah Vagina* (selanjutnya disebut *WSV*) adalah sebuah novel tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan. Tokoh utama dalam novel ini merupakan perempuan lemah yang tak mempunyai kekuatan, baik mental, fisik, maupun materi sehingga banyak pihak yang memanfaatkannya. Budaya patriarki sangat kental mewarnai

novel ini yang tercermin melalui tokoh laki-lakinya. Hal ini merefleksikan masih kuatnya budaya patriarki di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan asumsi di atas, maka novel *WSV* menarik untuk dijadikan objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, novel ini mengangkat kisah tentang ketertindasan perempuan akibat dominasi laki-laki sebagai dampak dari adanya budaya patriarki yang telah mengakar begitu lama pada masyarakat kita. Dalam hal ini Naning Pranoto ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa realitas tersebut benar-benar terjadi di sekitar kita. Naning juga ingin menarik simpati bahkan empati para pembacanya dengan menunjukkan bahwa dominasi tersebut benar-benar merugikan kaum perempuan.

Kedua, dalam *WSV*, tubuh perempuan menjadi sorotan yang menonjol. Tubuh perempuan sering mendapat perlakuan “khusus” sehingga sering menjadi sasaran dari berbagai tindak kekerasan dan penindasan oleh laki-laki. Novel ini menunjukkan bahwa laki-laki sering menganggap perempuan suatu objek, dan mengesampingkan bahwa perempuan juga manusia yang bisa berlaku sebagai subjek.

Ketiga, berkaitan dengan perihal di atas, novel *WSV* menjadikan salah satu bagian tubuh wanita yang sering dijadikan sebagai objek kekerasan laki-laki sebagai judul. Rupanya pengarang ingin menarik perhatian pembaca melalui judul. Dan tidak dapat dipungkiri, saat ini perihal yang berkisar tentang seputar “selangkangan dan sekitarnya” begitu digemari oleh masyarakat. Dari judul, pembaca dapat membuat kesimpulan bahwa novel *WSV* adalah novel yang bercerita tentang seksualitas. Maka dalam novel ini dominasi pun ditunjukkan

dengan kekerasan yang ditujukan pada tubuh perempuan. Kekerasan yang banyak digambarkan dalam novel ini adalah kekerasan seksual. Bahkan ada beberapa laki-laki yang menjadikan kekerasan seksual sebagai suatu kebutuhan dan gaya. Disamping itu Naning juga ingin menunjukkan bagaimana seksual kaum pria dengan menggambarkan beberapa contoh dalam tokoh laki-lakinya.

Keempat, aspek seksualitas yang dalam *WSV*, digambarkan berbeda oleh Naning daripada novel-novel yang ditulis oleh pengarang-pengarang perempuan sebelumnya. Novel *WSV* tidak menyajikan tokoh-tokoh wanita dengan eksistensi seksnya yang secara terbuka mendobrak tabu seks yang selama ini terpendam seperti dalam novel-novel yang telah ditulis oleh Ayu, Dinar, Djenar, Fira Basuki, atau yang lainnya. Novel *WSV* menyajikan warna lain tentang sisi seksualitas wanita. Seks dan cinta dalam novel *WSV* justru harus dipersembahkan secara terhormat.

Kelima, bahasa yang digunakan Naning dalam penceritaannya begitu lugas dan mengalir. Kelugasan bertutur membuat cerita dalam novel *WSV* begitu mudah dipahami dan dapat membuat pembaca lebih dapat memasuki cerita dengan lancar.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam kehidupan nyata, kekerasan terhadap perempuan yang banyak dilakukan oleh laki-laki rupanya sudah menjadi sebuah realita di sekitar kita, karena sampai saat ini wanita masih dianggap sebagai kaum lemah yang selalu diposisikan lebih rendah daripada laki-laki. Maka dari itu banyak wanita yang menjadi korban kekerasan laki-laki, baik

itu dalam ranah domestik maupun publik serta adanya pemerkosaan dan diskriminasi gender.

Bertitik tolak dari beberapa pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan novel *WSV* sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan patriarki sebagai bahan pengkajiannya. Dengan memanfaatkan pendekatan patriarki, maka akan dapat dicari unsur-unsur dominasi laki-laki terhadap perempuan pada novel *WSV*. Selain itu peneliti juga memanfaatkan pendekatan psikologi Sigmund Freud tentang seksualitas sebagai teori bantu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah identifikasi patriarki melalui tokoh dan bahasa dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*?
2. Bagaimanakah representasi patriarki dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan identifikasi patriarki melalui tokoh dan bahasa serta mengungkapkan representasi patriarki untuk mengetahui bentuk-bentuk dominasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel *WSV*.

1.3.2 Manfaat

Sedang manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan bagi studi sastra, khususnya sastra Indonesia. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan pembaca memperoleh pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat diambil manfaatnya. Artinya, dengan adanya pengungkapan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel *WSV* ini, akan membuka mata dan hati pembaca untuk lebih sadar akan terjadinya dominasi-dominasi laki-laki yang ada dalam masyarakat, khususnya yang terjadi dalam bentuk kekerasan terhadap wanita.

1.4 Tinjauan Pustaka

Novel *Wajah Sebuah Vagina* tergolong novel yang relatif baru karena disajikan pada tahun 2004, sehingga masih sedikit yang mengulas novel tersebut, baik esai maupun tulisan-tulisan yang lain. Namun, peneliti akan mencoba untuk menyajikan beberapa ulasan serta penelitian mengenai karya-karya sastra yang mengungkap tentang kekerasan, khususnya kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil studi pustaka, peneliti mendapatkan satu ulasan mengenai novel *WSV* yang ditulis oleh Sunarwoto Dema, seorang pustakawan Yogyakarta, yang berjudul "Potret Kekejaman Rezim Laki-Laki" (dalam website *google.com*). Menurut Sunarwoto, novel *WSV* adalah sebuah novel yang mengangkat realitas kekerasan atas perempuan yang hingga kini terus berlangsung di negeri ini. Realitas seperti ini bukanlah suatu hal yang asing dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti *Trafficking women* (perdagangan perempuan),

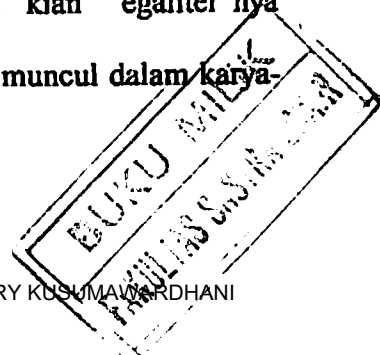
TKW (renega kerja wanita), kekerasan domestik, dll. Faktornya bermacam-macam, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya, dan bahkan agama. Kompleksitas permasalahan seperti inilah yang tampaknya dibaca secara cermat oleh Naning Pranoto. Bukan melulu sisi kekerasannya yang dibidik semata, tetapi juga faktor-faktornya. Menurutnya, faktor ekonomi juga menyulut terjadinya kekerasan terhadap perempuan, seperti yang dikisahkan melalui Mira. Kebersamaan Mira dengan Dicky Mulder justru menjadi biang malapetaka yang tak terperikan bagi Mira. Dia juga menambahkan faktor sosial-budaya juga menyulut kekerasan itu. Dicky Mulder yang dalam novel ini bertindak sebagai pasangan Mira, tak pelak adalah tipe laki-laki dengan budaya patriarki. Artinya, kekerasan yang dilakukan Mulder memanasikan pandangan hidup patriarkis. Sunarwoto menambahkan bahwa kisah Mira merepresentasikan kekejaman rezim laki-laki.

Menurut Anton Kurnia (2003), saat ini banyak pengarang-pengarang, khususnya pengarang perempuan, yang menulis dalam novelnya yang menggambarkan sejumlah fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan, baik secara fisik maupun psikis, seperti kasus perkosaan dan pelecehan seksual. Dia memberikan sejumlah nama-nama pengarang perempuan yang menulis tentang kekerasan, khususnya kekerasan seksual.

Anton Kurnia menambahkan bahwa kendati cenderung memandang persoalan seksualitas secara lebih terbuka, para pengarang itu jelas-jelas menolak kekerasan seksual terhadap perempuan. Mereka memberikan gambaran yang rinci mengenai kekerasan seksual terhadap kaumnya justru untuk mengutuknya. Para

perempuan pengarang itu justru tengah mencoba melakukan perlawanan kreatif atas berbagai fenomena kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan selama ini, termasuk yang dilakukan oleh negara secara terstruktur dan sistematis seperti yang terjadi selama puluhan tahun pada masa Orde Baru melalui program Keluarga Berencana yang banyak diwarnai paksaan. Dalam konotasi sosio-kultural, fenomena itu memperlihatkan pemberontakan perempuan dalam menghadapi berbagai kemungkinan kontrol, kekuasaan dan penguasaan atas dirinya dan seksualitasnya. Menurut antologi cerpen yang berjudul *Menagerie* yang terbit pada tahun 1999, juga mengungkap realitas gelap kaum perempuan di negeri kita yang diangkat dalam buku ini antara lain berupa persoalan kemiskinan dan kekerasan ekonomi yang menyeret perempuan ke lembah prostitusi dan kriminalitas, perkosaan terhadap perempuan oleh militer di daerah konflik, perkosaan massal terhadap etnis Tionghoa di Jakarta, derita para perempuan yang dipaksa menjadi penghibur oleh tentara Jepang di masa silam, fenomena pergundikan di zaman Belanda dan kasus kawin paksa gadis di bawah umur karena alasan ekonomi. Dari kesemuanya, sosok perempuan cenderung ditampilkan sebagai korban. Tokoh antagonisnya adalah lelaki dan para pemegang kekuasaan patriarkis: negara, tentara, suami, sosok ayah. Namun, nafas perlawanan dan gugatan atas fenomena kekerasan itu amat terasa.

Sedang Intan Paramaditha (2003) berpendapat bahwa penulis sastra Indonesia kontemporer saat ini mengeksplorasi seksualitas secara habis-habisan. Tema seksualitas dalam novel dianggap menunjukkan kian "egaliter"-nya masyarakat Indonesia. Akan tetapi, wajah seksualitas yang muncul dalam karya-



karya para penulis ini tidak sama. Sebagian besar tokoh perempuan rekaan Ayu Utami dalam *Saman* dan *Larung* memang bersuara lantang mempertanyakan norma-norma patriarki. Mereka bahkan menunjukkan pemberontakan dengan melanggar nilai-nilai konvensional (seperti tokoh Yasmin, perempuan terpelajar yang berselingkuh dan berbicara kotor lewat *e-mail*). Namun seksualitas yang hadir dalam *Biru* karya Fira Basuki dan *Mereka Bilang, Saya Momyet!* Karya Djenar Maesa Ayu, tidak sepenuhnya berisi pengukuhan kepercayaan diri dalam membongkar hegemoni. Keduanya mengangkat sisi yang lebih kelam dan traumatis dari seksualitas, yang begitu erat dengan penaklukan, ketidakberdayaan, dan kekerasan.

Intan juga menambahkan bahwa masa remaja yang penuh dengan ketidaktahuan juga rentan akan kekerasan seksual, seperti yang banyak terdapat dalam antologi cerpen Djenar. Secara eksplisit, Djenar mengulas trauma seksual yang dialami anak-anak atau remaja tanpa orang tua sebagai figur panutan.

Menurut Intan, masalah seksualitas tak lepas dari problema tubuh seperti dorongan seksual dan reproduksi. Dia juga memberikan pendapat dari Adrienne Rich dalam *Of Woman Born* yang menyebutkan bahwa seksualitas didefinisikan dan dibentuk berdasarkan perspektif maskulin. Konstruksi sosial seksualitas bersifat patriarkis karena mengutamakan kepentingan laki-laki. Dan menurut pendapat Catherine MacKinnon seksualitas sebagai suatu bentuk kekuasaan yang terbentuk dari "erotisasi penaklukan (laki-laki) dan kekalahan (perempuan)".

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan patriarki sebagai metode pengkajian dengan psikologi Sigmund Freud tentang seksualitas sebagai teori bantu.

1.5.1 Pendekatan Patriarki

Patriarki, di dalam Ensiklopedia Feminisme (2002 : 332), adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Dalam patriarki mempunyai kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar terhadap, dan menjadi mediasi dari, sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan di luar rumah.

Di dalam Ensiklopedia Feminisme (2002 : 334), ditambahkan pula pendapat para feminis radikal yang menyamakan patriarki dengan dominasi laki-laki, yaitu sistem hubungan sosial dimana kelas laki-laki mempunyai kekuasaan atas kelas perempuan karena perempuan secara seksual lebih rendah nilainya

Menurut salah seorang feminis sosialis, Heidi Hartmann (1992), patriarki adalah relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat. Menurutnya, patriarki adalah suatu relasi hierarkis dan semacam forum solidaritas antar laki-laki yang mempunyai landasan material serta memungkinkan mereka untuk mengontrol perempuan.

Kata patriarki sendiri berarti aturan yang berasal dari Ayah (Bapak) atau kepala keluarga. Ini mengacu pada sistem sosial, dimana Bapak memegang kontrol (kendali) atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber

pendapatan dan pemegang keputusan utama. Sehubungan dengan sistem sosial ini, diyakini (dijadikan ideologi) bahwa pria lebih superior dibanding perempuan, sehingga perempuan sudah seharusnya dikendalikan (dikontrol) oleh pria dan menjadi bagian dari properti pria. Pemikiran ini membentuk dasar dari banyaknya peraturan agama dan kenyataan sekaligus menjelaskan semua tindakan sosial yang 'memenjarakan' perempuan di rumah serta mengontrol kehidupan mereka. Selain itu, standar dobel moralitas dan hukum kita, yang memberikan hak lebih pada pria dibanding perempuan, didasarkan atas patriarki. Saat ini, jika kita menggunakan kata 'patriarki', maka ini mengacu pada sistem yang menekan dan mensubordinasikan perempuan, baik di bidang khusus maupun umum (www.sekitarkita.com)

Sedangkan menurut Nancy Chodorow (1992), perbedaan fisik secara sistematis antara laki-laki dan perempuan mendukung laki-laki untuk menolak feminitas dan untuk secara emosional berjarak dari perempuan dan memisahkan laki-laki mendominasi perempuan.

Millet (dalam Sugihastuti dkk, 2002; Latief, 2003) dalam bukunya *Sexual Politics*, menggunakan istilah patriarkhal, yang berarti tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarki meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukannya sebagai laki-laki yang inferior.

Konsep patriarki diterjemahkan sebagai sebuah dominasi laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Pada kenyataannya budaya patriarki mengejawantah dalam bentuk-bentuk historis jenis

apapun juga. Apakah itu dalam sistem feodal, kapitalis, maupun sosialis. Patriarki mendapatkan legitimasinya melalui laki-laki yang mendominasi struktur-struktur yang ada, baik di luar rumah maupun di dalam rumah (Arivia, 2003:16).

1.5.1.1 Pembagian Peran antara Laki-Laki dan Perempuan

Indonesia adalah suatu masyarakat patriarkhal, dan kondisi faktual ini tidak dapat diingkari, seperti juga di negara-negara lain di dunia. Patriarkhal sebagai suatu struktur komunitas di mana kaum lelaki yang memegang kekuasaan, dipersepsi sebagai struktur yang mendegradasi perempuan, yang nyata baik dalam kebijakan pemerintah maupun dalam perilaku masyarakat (Harkristuti Harkrisnowo, 2003). Persepsi masyarakat tentang ketidakmampuan wanita memegang peranan yang seimbang dengan kaum laki-laki, sangat merendahkan nilai dari perempuan, sehingga mereka menjadi merasa kurang percaya diri (Pikiran Rakyat, 2003). Hal ini mengakibatkan perempuan menjadi *second class citizen* di negaranya sendiri.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarkhal biasanya didasarkan atas gender. Menurut Nasaruddin dalam website *google.com* menyebutkan bahwa gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Di dalam sistem patriarki sendiri berlaku pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan, yakni peran publik (urusan di luar rumah) untuk laki-laki dan peran domestik (rumah tangga) untuk perempuan. Pembagian peran tersebut selama ini telah dikukuhkan dengan kognisi publik yang mengharapkan laki-laki bersifat maskulin (rasional, agresif, independen, dominan, aktif, bersaing,

memimpin, penuh percaya diri dan sebagainya). Sedangkan perempuan bersifat feminin (emosional, sensitif, lemah lembut, hangat, intuitif, dependen, pasif, dan seterusnya) (Nilam Widyarini, 2004). Oleh karena itu perempuan sering dianggap tidak mampu dan perlu untuk diajari, dibimbing, dan diamankan. Semua itu menjadi pembenaran perempuan tidak bisa berperan di ruang publik, diharuskan tinggal di rumah demi keamanannya, dan berkonsentrasi di wilayah domestik. Stereotip di atas telah membuat perempuan tidak berkembang dengan maksimal, sehingga mereka mempunyai peran yang sangat minim di luar rumah.

Stereotipe antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarki rupanya merupakan sebuah konstruksi sosial budaya dan sudah ditetapkan. Perempuan selalau dianggap sebagai makhluk yang berbeda. Dalam website *google.com*, Nuraini Juliastuti menyatakan bahwa konsep budaya yang menempatkan posisi laki-laki lebih sempurna dari perempuan, dan yang mengharuskan laki-laki dan perempuan bertindak sehari-hari menurut garis tradisi sedemikian rupa sehingga perempuan berada dalam posisi “pelengkap” laki-laki, semuanya berakar dari budaya patriarki.

Phytagoras, seperti dikisahkan oleh Aristoteles, membuat tabel pengklasifikasian hal-hal atau elemen-elemen yang berlawanan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa laki-laki dan perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai “berbeda” tetapi juga “berlawanan”. Tabel tersebut jelas memperlihatkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya diasosiasikan dari perbedaan-perbedaan fisik saja tapi juga bisa dihubungkan dari persoalan-persoalan lainnya. Misalnya, laki-laki diasosiasikan dengan segala sesuatu yang

bermakna *light, good, right, dan one*. Sementara perempuan misalnya, diidentifikasi dengan sesuatu yang *bad, left, oblong, dan darkness* (www.google.com).

Seperti halnya Phytagoras, Aristoteles juga beranggapan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dari perempuan. Aristoteles mengatakan bahwa: secara natural, laki-laki itu superior, dan perempuan itu inferior. Yang superior mengatur yang inferior, dan yang inferior harus rela untuk diatur. Tabel yang berisi elemen-elemen yang saling berlawanan juga secara gamblang menjelaskan hal ini. Secara natural laki-laki dan perempuan adalah bermakna: superior dan inferior, pengatur dan yang diatur, jiwa dan tubuh, akal dan nafsu, manusia dan binatang, atau makhluk bebas dan budak. Perempuan adalah laki-laki yang impoten. Perempuan adalah makhluk yang terdingin dan terlemah di alam. Bahkan ia mengatakan bahwa contoh yang paling baik untuk melihat segala defisiensi (kekurangan) alam adalah dengan mengamati karakter perempuan (www.google.com).

Aturan yang diterapkan dalam sistem patriarki adalah memposisikan laki-laki memiliki otoritas kebenaran, sedangkan kaum perempuan harus tunduk dan patuh. Relasi yang terjadi melibatkan kekuasaan serta ideologi. Hal ini memberikan implikasi besar, patriarki memberikan hukum yang tetap bahwa laki-laki merupakan subjek yang menentukan (www.republika.co.id).

Hal ini akan menimbulkan suatu dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam Ensiklopedia Feminisme (2002), kata laki-laki itu sendiri sudah menggambarkan dominasi. Feminis sosialis menyatakan bahwa dominasi laki-laki merupakan bagian dari sistem ganda atau sistem multidominasi: kapitalisme,

patriarki, heteroseksualisme, rasisme, imperialisme. Ideologi sosial dari dominasi laki-laki tergantung pada gagasan bahwa laki-laki mengonstruksi realitas bagi perempuan untuk menegaskan cara mereka sendiri dan visi kebenaran mereka.

Menurut Sylfia Walby (1993), patriarki itu dapat dibedakan menjadi dua: patriarki privat dan patriarki publik. Teorinya ini didasarkan atas kenyataan bahwa telah terjadi perluasan dari wujud patriarki, dari ruang-ruang domestik dan privat seperti keluarga dan agama, sampai pada wilayah yang lebih luas yaitu negara. Wilayah domestik, khususnya wilayah rumah tangga merupakan muara atau daerah asal kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Sedang patriarki publik menempati wilayah-wilayah publik seperti lapangan pekerjaan dan negara. Ekspansi wujud patriarki ini merubah baik pemegang "struktur kekuasaan" dan kondisi di masing-masing wilayah (baik publik atau privat). Di dalam wilayah privat misalnya, dalam rumah tangga, yang memegang kekuasaan berada di tangan individu (laki-laki), tapi di wilayah publik, yang memegang kunci kekuasaan berada di tangan kolektif (manajemen negara dan pabrik tentunya berada di tangan banyak orang). Sugihastuti menambahkan bahwa perluasan ini menyebabkan patriarki terus-menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan.

Nuraini (dalam *google.com*) menambahkan pada wilayah domestik, rumah adalah tempat dimana sosialisasi awal konstruksi patriarki itu terjadi. Para orang tua melakukan "gender" pertama-tama pada saat memberi nama kepada anak-anaknya. Anak laki-laki lazimnya diberi nama: Joko, Andi, Iwan, Budi, dan seterusnya. Sedangkan anak perempuan diberi nama: Sita, Wati, Ani, Yuli, Rina,

dan lain sebagainya. Anak laki-laki belajar untuk menjadi “maskulin”, dan anak perempuan belajar untuk menjadi “feminin” dari hadiah-hadiah yang diberikan oleh ayah-ibu pada saat ulang tahun. Mobil-mobilan dan robot untuk anak laki-laki, dan boneka serta bunga untuk anak perempuan. Hal ini berlanjut juga untuk persoalan perlakuan ayah-ibu terhadap anak-anaknya. Anak laki-laki diajari untuk bisa membetulkan genteng yang bocor atau perangkat listrik yang rusak, sementara anak perempuan belajar memasak dan menyulam.

1.5.1.2 Realitas Patriarki dalam Masyarakat

Sejak dahulu perempuan selalu menjadi *second class citizen* atau warga kelas kedua, menjadi subordinasi dari kaum laki-laki. Perempuan selalu dianggap lebih lemah dan mempunyai peran yang lebih sedikit atau bahkan tidak mempunyai peran sama sekali dalam keluarga dan masyarakat. (www.yahoo.com). Masyarakat selalu membedakan peran dan fungsi sosial berdasarkan gender. Karenanya perempuan selalu berada di posisi yang rendah di dalam masyarakat.

Sejak awal mereka memberikan sosialisasi kepada anak-anak bahwa laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Laki-laki dan perempuan harus berbeda peranan dan tugas. Laki-laki harus berperan di sektor publik (urusan luar rumah), sedang perempuan di sektor domestik (di dalam rumah tangga). Laki-laki selalu bersifat maskulin (rasional, independen, agresif, dominan, aktif, bersaing, penuh percaya diri, dapat memimpin, dan sebagainya). Sedang perempuan harus bersifat dan bersikap feminin (sensitif, emosional, lemah lembut, dependen, pasif, dan sebagainya yang menunjukkan citra feminin). Setelah anak-anak mereka dewasa, jika berlingkup di wilayah Jawa khususnya, konsep *rencang wingking*

sering ditonjolkan sebagai konsep yang pada dasarnya menempatkan perempuan dalam lingkungan kaum laki-laki (www.sekitarkita.com).

Dalam praktek pendidikan yang dilakukan oleh orangtua, guru dan masyarakat, pemahaman seperti di ataslah yang menjadi acuan pembentukan tingkah laku anak. Buku-buku pelajaran SD tanpa disadari bersifat patriarkis. Kita masih ingat ketika masih duduk di bangku SD, setiap membaca contoh kalimat dalam pelajaran Bahasa Indonesia selalu peran laki-laki dan perempuan dijadikan berbeda. Seperti contoh: "Ibu memasak di dapur, dan ayah membaca koran" ; "Wati memasak di dapur, dan Budi bermain bola". Biasanya, pemberian stereotipe pada lelaki dan perempuan itulah yang makin memperkokoh adanya bias gender.

Hal-hal ini disebabkan dunia yang kita huni adalah dunia patriarki, sebuah dunia maskulin, dunia laki-laki-laki oleh dunia yang kita huni adalah dunia laki-laki, dunia yang maskulin, atau dunia yang biasa kita sebut sebagai dunia patriarki. Dari jaman dahulu patriarki menjadi semacam dogma yang dipegang oleh masyarakat yang memarginalkan posisi perempuan dalam masyarakat. Dogma tersebut masih kita pegang sampai sekarang. Celakanya ternyata bukan hanya laki-laki saja yang membenarkan adanya dogma tersebut, ternyata tak sedikit kaum perempuan yang termakan oleh dogma tersebut yang memang sudah tertanam di bawah alam sadar mereka (www.yahoo.com).

Rupanya sistem dan budaya sangat berkontribusi terhadap langgengnya patriarki yang telah melekat dari generasi ke generasi, yang menyubordinatkan perempuan di bawah superioritas laki-laki. Budaya digunakan untuk memurukkan

perempuan dalam satu tatanan sosial dan ideologis yang sangat eksplotif dan diskriminatif (*www.tahoo.com*). Menurut Nursyahbani (1996), budaya telah dipakai oleh masyarakat khususnya kaum dominan (laki-laki atau negara) sebagai alat kontrol terhadap perempuan baik di rumah (sektor domestik) maupun di masyarakat (sektor publik). Perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lemah yang perlu mendapat bimbingan. Semua itu menjadi pembenaran perempuan tidak bisa berperan di ruang publik, dan diharuskan tinggal di rumah demi keamanannya dan berkonsentrasi di wilayah domestik. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, mau tidak mau, telah memposisikan laki-laki sebagai seorang yang lebih di atas perempuan, dimana mereka merasa berhak untuk mengontrol dan mengatur serata bertindak semauanya kepada perempuan yang mereka anggap lemah.

Di Indonesia sendiri aspek kekuasaan laki-laki hampir di setiap sektor. Nursyahbani juga memberikan sebuah contoh kontrol dominasi laki-laki dan negara terhadap buruh perempuan dimana ketika buruh akan bekerja, baik pemilik modal dan negara mengukur-ukur seberapa banyak upahnya supaya buruh terpenuhi, kebutuhan fisik minimumnya alias sekedar kenyang dan dapat menghasilkan tenaga baru keesokan harinya. Buruh juga diharapkan dapat eranak-pinak untuk melahirkan buruh baru di kemudian hari. Kebijakan ini menurutnya mengandaikan bahwa buruh lahir secara ajaib, tiba-tiba besar dan siap untuk bekerja. Beliau menambahkan bahwa negara dan pemilik modal tidak memperhitungkan ketika buruh masih dalam kandungan. Mengandung, merawat, dan mendidik anak, menurut beliau, adalah tugas suci yang tidak pernah

diperhitungkan. Dalam sistem kapitalisme, pemilik modal telah disubsidi oleh tugas suci perempuan-perempuan tersebut. Beliau membandingkan buruh dengan pembelian mesin industri yang di dalamnya terkandung komponen biaya bahan mentah, pembuatan, biaya riset, dan sebagainya. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa kaum kapitalis lebih menghargai mesin daripada manusia.

Hal ini masih membuktikan bahwa superioritas laki-laki yang seringkali masih menganggap perempuan sebagai *second class* yang yang posisinya masih dianggap di bawah laki-laki, menjadikan posisi perempuan tersubordinatkan. Hal ini diperparah lagi ketika timbul pandangan bahwa peran reproduktif dan domestik seolah-olah tidak memberikan kontribusi apa-apa bagi pembangunan. Oleh karena itu tidak banyak dijumpai wanita yang berpartisipasi di ruang publik (www.yahoo.com).

Perempuan sering kurang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, pelatihan, pendapatan sendiri, hak kepemilikan dan hak-hak hukum. Pada banyak kasus perempuan tergantung pada pasangan/suaminya secara ekonomi dan sosial. Ketergantungan perempuan secara ekonomi kepada pasangannya diharapkan dapat menghindari kemiskinan dirinya dan anak-anaknya. Kesulitan seorang wanita untuk mendapatkan kedudukan di tempat kerjanya juga merupakan masalah yang sering kita hadapi. Penilaian dan pandangan masyarakat yang merendahkan kaum wanita, sangat mempengaruhi terhadap bidang pekerjaan yang bisa didapatkan oleh mereka. Sepertinya wanita tidak mampu memegang peranan penting di tempat kerjanya. Tetapi dengan adanya perjuangan kaum feminis yang memperjuangkan kesetaraan jender,

perempuan sudah mulai berani mengekspresikan dirinya serta terjun di dalam ranah publik meski tidak semuanya bertujuan untuk kesetaraan jender.

Selain itu, perempuan yang terjun ke sektor publik akan mengalami tekanan, baik fisik maupun psikis sebab kapitalisme telah mengubah hubungan sosial menjadi hubungan komersial. Sistem kapitalisme telah mengubah kondisi kehidupan yang saling mengasihi dan saling bantu menjadi segala sesuatunya distandarkan kepada materi (uang). Padahal pada kenyataannya, masyarakat bukan hanya sekadar terbentuk dari individu-individu semata, melainkan juga terbentuk dari kesamaan pemikiran, perasaan dan aturan yang diterapkan serta adanya interaksi yang terus menerus. Dengan perspektif yang benar persoalan yang muncul pada sebagian individu - baik itu laki-laki atau perempuan - harus dipandang sebagai persoalan masyarakat secara keseluruhan dengan pandangan yang holistik dan sistemik.

1.5.1.3 Kekerasan terhadap Perempuan

Adanya kultur patriarki dalam masyarakat kita benar-benar perempuanlah yang menjadi korban. Salah satu fenomena dari adanya struktur patriarki adalah tindak kekerasan terhadap perempuan dimana hal tersebut sudah menjadi perhatian besar masyarakat akhir-akhir ini, bahkan juga oleh masyarakat internasional. Tidak sedikit dijumpai dalam masyarakat tubuh perempuan seringkali menjadi sasaran tindak kekerasan dan penindasan bagi kaum laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan ini rupanya sudah menjadi sebuah realita di sekitar kita, karena sampai saat ini perempuan masih dianggap sebagai kaum lemah yang

selalu diposisikan lebih rendah daripada laki-laki. Realita ini terjadi baik itu dalam ranah domestik maupun publik serta adanya perkosaan dan diskriminasi gender.

Ada beberapa definisi kekerasan perempuan menurut berbagai sumber :

1. Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (*Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan*, pasal 1 tahun 1993).
2. Kekerasan terhadap perempuan yaitu setiap tindakan kekerasan berdasarkan gender yang menyebabkan, atau dapat menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual, atau psikologis terhadap perempuan, termasuk ancaman untuk melaksanakan tindakan tersebut dalam kehidupan masyarakat dan pribadi (*Beijing Platform of Action* no. 113)
3. Menurut Kantor Menteri Negara PP.RAN PKTP, tahun 2001-2004, kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan, dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut mengakibatkan (dapat mengakibatkan) kerugian dan penderitaan terhadap perempuan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Termasuk di dalamnya ancaman, paksaan, atau perampasan kemerdekaan secara

sewenang-wenang, baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara (Zaitunah Subhan, 2004).

4. Dalam hubungannya dengan laki-laki, menurut Yayasan Permata Hati Kita (dalam *www.yahoo.com*), kekerasan terhadap perempuan mengarah pada tindakan apapun, baik secara diam-diam atau di depan publik yang telah dilakukan oleh pasangan, yang menyebabkan wanita tersebut tersakiti atau menderita secara fisik, seksual, atau psikologis.
5. Kekerasan Dalam Rumah Tangga menurut UU No. 23/2004 diartikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat munculnya kesengsaraan dan penderitaan secara fisik, pemaksaan seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekekerasan menjadi bertambah parah karena kebanyakan kaum perempuan masih memegang nilai-nilai ketergantungan, kurangnya kemandirian mereka, di balik kekuasaan yang tidak seimbang karena budaya patriarki; sehingga status sosial, kelas, dan ekonomi mereka menjadi lemah. Di samping minimnya akses perempuan terhadap informasi, karena tidak adanya dukungan masyarakat, pers, media cetak/elektronik, bahkan situasi politik negara (Zaitunah Subhan, 2004).

Jenis-jenis kekerasan terhadap perempuan

- Pasal 2 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan mengidentifikasi 3 wilayah di mana kekerasan biasanya terjadi (Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, 1994) :

1. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam keluarga, termasuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas perempuan kanak-kanak dalam rumah tangga, kekerasan yang berhubungan dengan mas kawin, perkosaan dalam perkawinan, pengrusakan alat kelamin perempuan dan praktik-praktik kekejaman tradisional lain terhadap perempuan, kekerasan di luar hubungan suami-istri dan kekerasan yang berhubungan dengan eksploitasi
2. Kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat luas, termasuk perkosaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan dan ancaman seksual di tempat kerja, dalam lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya, perdagangan perempuan dan pelacuran paksa
3. Kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan atau dibenarkan oleh negara, di manapun terjadinya (*www.yahoo.com*).

Kekerasan fisik dapat berupa pelecehan seksual seperti perabaan, colean yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta perkosaan. Kegiatan insect, kawin paksa, nikah di bawah tangan,, pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi dapat di golongan dalam kategori ini. Sedang kekerasan nonfisik dapat berupa pelecehan seksual seperti sapaan, siulan, bentuk erhatian yang tidak

diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, serta istri yang ditinggal suami tanpa kabar berita (Zaitunah Subhan, 2004).

Satu lagi kejadian yang menambah daftar adanya keterlibatan orang-orang berkuasa atau yang mempunyai kekuatan bersenjata, yaitu pada kejadian di Timor-Timur. Ternyata perempuan dan para gadis mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual, bahkan pemerkosaan oleh para tentara seperti yang dialami oleh gadis-gadis dan para perempuan etnis Cina di Jakarta. Kejadian serupa ternyata juga terjadi di Atambua, Sampit, serta di daerah Operasi Militer di Aceh dan sejumlah daerah lainnya (www.yahoo.com).

Perkosaan memang merupakan suatu hal yang mengerikan, apalagi oleh para perempuan karena *fear of crime* atau rasa takut terhadap kejahatan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh laki-laki (Harkristuti Harkrisnowo dalam www.google.com). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “perkosa” dapat diartikan sebagai menundukkan, memaksa dengan kekerasan, menggagahi,...”. Sedang menurut pasal 285 KUHP, yang disebut perkosaan adalah “...dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan istrinya bersetubuh dengan dia...”. Perumusan dalam KUHP tersebut, menetapkan beberapa kriteria untuk dapat mengkategorikan suatu perbuatan sebagai perkosaan, yakni:

1. dengan kekerasan atau ancaman kekerasan

bukan hanya kekerasan yang dipakai sebagai sarana, tapi bahkan ancaman untuk melakukan kekerasan sudah cukup

2. memaksa perempuan

dalam hal ini berarti tidak ada persetujuan atau consent dari si perempuan

3. yang bukan istrinya

apabila perempuan yang dipaksa adalah istri pelaku sendiri, maka hal ini tidak termasuk dalam perkosaan, walaupun ada kekerasan/ancaman kekerasan

4. untuk bersetubuh (*www.yahoo.com*).

Bentuk lain kekerasan terhadap perempuan adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang sering dijumpai dalam masyarakat banyak terjadi pada kaum perempuan. Pelecehan seksual terhadap perempuan bisa terjadi di mana saja, bahkan di kantor atau di tempat perempuan tersebut bekerja. Biasanya pelecehan seksual dilakukan oleh atasan atau bos mereka.

Kekerasan terhadap perempuan ini akan terus berlangsung jika tidak adanya kesadaran dan upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk menanggulangnya, agar tidak ada lagi ketakutan-ketakutan serta kekhawatiran yang selalu menghantui masyarakat, khususnya kaum perempuan.

1.5.2 Teori Seksual Sigmund Freud

Teori insting seksual populer memiliki kaitan yang sangat erat dengan kisah puitik seputar pemisahan umat manusia dalam dua bagian – pria dan wanita – yang melalui cinta berjuang untuk kembali menjadi satu. Oleh sebab itu, akan sangat mengherankan bila kemudian kita menemukan keberadaan sejumlah pria yang memiliki objek seksual bukan wanita, melainkan sesama pria, atau

sebaliknya sejumlah wanita yang memiliki objek seksual bukan pria, melainkan sesama wanita. Beberapa *pribadi* semacam ini disebut memiliki ciri-ciri seksual terbalik, atau dalam istilah yang lebih baik lagi, mereka merupakan pribadi-pribadi yang terbalik (*invert*), dan hubungan tersebut disebut (*inversion*) – selanjutnya akan digunakan istilah *invert* dan *inversi*). Meski sulit untuk membuat perkiraan yang akurat, jumlah individu dengan ciri-ciri tersebut cukup banyak (Freud, 2003:2-3).

Perilaku *invert* merupakan mereka yang memiliki kecenderungan ini menunjukkan perilaku yang berbeda-beda.

- a) Beberapa di antaranya benar-benar terbalik (*absolutely inverted*); objek seksual mereka harus selalu berasal dari jenis kelamin yang sama. Bahkan bagi kelompok ini, lawan jenis tidak akan pernah mampu menjadi objek kerinduan seksual; lawan jenis hanya akan diacuhkan, bahkan mungkin menumbuhkan rasa jijik. Kemunculan rasa jijik ini, bagi kaum pria, membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas seksual normal atau kehilangan segala kenikmatan dalam melakukannya.
- b) Kelompok yang terbalik dalam dua arah (*amphigenously inverted*), atau secara psikoseksual hermaphrodit (*psychosexually hermaphroditic*); objek seksual mereka mungkin tertuju secara umum, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Dalam kasus ini, inversi tidak menunjukkan karakternya yang khas.
- c) Sisanya merupakan pribadi yang hanya kadang-kadang menampilkan inversi (*occasionally inverted*). Dalam situasi tertentu, terutama objek

seksual normal tidak dapat dicapai, atau melalui tindakan-tindakan imitasi, kelompok ini mampu menganggap sesama jenisnya sebagai objek seksual, dan meraih kepuasan seksual bersamanya.

Para invert juga menampakkan perilaku yang berbeda-beda dalam menilai keganjilan insting seksual mereka. Beberapa orang menganggap inversi sebagai hal yang wajar, sama halnya dengan pribadi-pribadi normal membicarakan libido mereka, dan secara tegas menuntut hak yang sama, layaknya manusia normal. Beberapa yang lain, bagaimanapun juga tetap bergulat melawan inversi yang mereka alami dan menganggap adanya kecenderungan abnormal dalam inversi mereka (Freud, 2003:3-4).

Insting Seksual Neurotis

Kontribusi yang tepat bagi pemahaman insting seksual dalam diri seseorang yang setidaknya berhubungan dengan pribadi normal, hanya dapat diperoleh dari satu sumber, dan hanya dapat dicapai melalui satu jalur yang pasti. Satu-satunya cara yang telah ditemukan dalam memperoleh solusi menyeluruh dan tepat bagi beragam persoalan dalam kehidupan seksual orang-orang yang menderita *psikoneurosis* (*histeria*, *obsesi*, istilah salah kaprah *neurasthenia*, dan tentu saja *demensia praecox* atau *paranoia*), adalah dengan menjadikan mereka sebagai subjek penelitian katartis atau psikoanalitis.

Psikoneurosis ini, didasarkan pada kekuatan motif insting seksual. Penulis tidak bermaksud untuk menyatakan, bahwa energi insting seksual semata-mata memperbesar kekuatan-kekuatan yang mendukung manifestasi abnormal (simptom). Dengan pertimbangan matang, penulis justru menegaskan bahwa

kontribusi ini memberikan satu-satunya energi konstan dan terpenting dalam kasus-kasus neurosis. Kehidupan seksual para penderita neurosis muncul baik secara eksklusif, berlebihan, atau parsial dalam simptom-simptom ini. Simptom tersebut adalah aktivitas seksual si pasien. Bukti dari pernyataan ini diperoleh dari peningkatan jumlah penderita histeria dan bentuk neurosis lain selama empat puluh tahun terakhir ini.

Psikoanalisa mengabaikan gejala-gejala histeria dengan memandang bahwa mereka adalah pengganti – atau salinan, katakanlah demikian – dari serangkaian proses psikis yang ditonjolkan secara emosional, harapan-harapan, hasrat-hasrat yang jalur pelepasannya melalui aktivitas psikis sadar telah ditutup oleh suatu proses khusus (represi). Formasi-formasi mental ini, yang terbatas hanya pada tingkatan bawah sadar, berjuang untuk memperoleh wujud; dengan kata lain untuk dilepaskan (*discharge*), sesuai dengan nilai afektifnya, dan hal ini terjadi dalam histeria melalui suatu proses konversi ke dalam fenomena somatic – gejala-gejala histeria. Jika, *lege artis*, dan dengan bantuan dari suatu teknik khusus, transformasi mundur dari gejala-gejala ini menjadi pikiran-pikiran sadar dan afektual dapat dihasilkan, sangat dimungkinkan untuk memperoleh informasi yang paling akurat mengenai sifat dan asal-usulnya yang tadinya berupa informasi psikis bawah sadar (Freud, 2003:35-36).

Dengan cara ini telah ditemukan cara bahwa gejala-gejala di atas mewakili suatu bentuk pengganti bagi upaya-upaya yang mendapat kekuatannya dari insting seksual. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang kita ketahui tentang karakter penderita histeria, yang kita pakai sebagai model dari semua psikoneurotik,

sebelum mereka menjadi sakit, serta dengan apa yang kita tahu tentang faktor penyebab penyakit ini. Karakter histerikal menunjukkan suatu fragmen *repressi seksual* yang berada di luar batasan normal. Ia adalah suatu resistensi berlebihan terhadap insting seksual yang kemudian kita ketahui sebagai rasa jijik dan malu. Berkaitan dengan permasalahan seksual, ia merupakan pelarian instingtif dari aktivitas intelektual, yang dalam kasus-kasus berat menghasilkan suatu pengabaian seksual yang penuh dan bertahan hingga tahap usia kematangan seksual.

Gangguan penyakit ini pada orang-orang yang cenderung histeris akan muncul bila karena kematangan progresif atau pengaruh kondisi-kondisi eksternal dalam hidup, mereka benar-benar dihadapkan pada tuntutan seksual riil. Di antara tekanan kebutuhan dan perlawanan dari penolakan seksual, akan muncul penyakit, yang tidak menyelesaikan konflik ini melainkan justru berusaha menghindarinya dengan mengubah upaya-upaya libidinal menjadi gejala-gejala gangguan. Pengecualian hanya terdapat pada penampakkannya, jika seseorang yang histeris, misalnya pria, menjadi subjek dari gangguan emosional biasa, di mana konflik di dalamnya tidak melibatkan kepentingan atau minat seksual. Psikoanalisis selalu memperlihatkan bahwa komponen-komponen seksual dari konflik inilah yang memungkinkan munculnya penyakit dengan menarik proses-proses psikis dari batasan normal (Freud, 2003:36-38).

Sebagian besar oposisi pernyataan ini dijelaskan oleh fakta bahwa seksualitas – dari sinilah saya menarik kesimpulan tentang gejala-gejala psikoneurosis di atas – dipandang berseduaian dengan insting seksual normal. Namun, psikoanalisa

memberi kita lebih dari itu. Ia menunjukkan, bila gejala-gejala tersebut sama sekali tidak dihasilkan hanya dengan mengorbankan apa yang disebut insting seksual normal (setidaknya tidak dalam kadar tertentu atau secara besar-besaran), melainkan bahwa gejala-gejala tersebut menampilkan ekspresi yang berubah dari impuls-impuls yang dalam pengertian lebih luas dapat disebut *menyimpang* (*perverse*) jika mereka secara langsung muncul dalam fantasi-fantasi dan tindakan-tindakan tanpa menyimpang dari kesadaran. Oleh karena itu, sebagian gejala-gejala tersebut terbentuk karena seksualitas abnormal. Dapat dikata, *neurosis merupakan aspek negatif perversi*.

Insting seksual para penderita psikoneurosis menampakkan semua bentuk penyimpangan yang telah kita bahas sebagai variasi-variasi kehidupan seksual normal dan manifestasi-manifestasi kehidupan seksual abnormal.

- a) Dalam dunia psikis bawah sadar semua penderita neurosis, tanpa kecuali, kita menjumpai adanya perasaan inversi dan fiksasi libido terhadap orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Tanpa pembahasan mendalam dan menyeluruh, rasanya mustahil untuk mampu memahami signifikansi faktor ini demi memperoleh gambaran jelas tentang penyakit yang ditimbulkannya; saya hanya bisa menyatakan bahwa kecenderungan inversi bawah sadar tidak pernah kurang pada diri setiap individu, dan menyumbangkan fungsi terbesar, terutama dalam penjelasannya tentang histeria kaum pria.
- b) Semua kecenderungan transgresi anatomis dapat ditunjukkan keberadaannya pada alam bawah sadar penderita psikoneurosis, juga

fungsinya sebagai pencipta gejala. Kasus yang sering muncul adalah transgresi anatomis yang menanamkan peran organ genital pada mulut dan selaput lendir anus.

- c) Impuls-impuls parsial yang biasanya muncul dalam bentuk pasangan berbeda, memainkan peran yang sangat dominan dalam pembentukan gejala pada diri penderita psikoneurosis. Kita telah membebasnya sebagai agen pembawa tujuan seksual baru, seperti hasrat untuk mengintip, ekshibisionisme, serta impuls kekejaman aktif dan pasif. Hal terakhir ini sangat penting kedudukannya dalam rangka memahami sifat-sifat abnormal dari gejala-gejala; hampir secara keseluruhan ia mengendalikan perilaku sosial si pasien. Transformasi cinta menjadi benci, dari kasih sayang menjadi rasa bermusuhan, yang merupakan karakteristik sebagian besar kasus neurosis (dan tampaknya dari semua kasus paranoia) terjadi karena adanya penyatuan aspek kejahatan atau kekejaman dengan libido.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam novel *WSV*. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu representasi patriarki dan kekerasan dalam novel *WSV*.

Metode *content analysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat

mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos and Holborn, 2000: 1020).

Adapun langkah-langkah kerja penelitian ini adalah:

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian yaitu teks novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto yang diterbitkan oleh Galang Press. Novel tersebut dicetak pertama kali pada bulan April tahun 2004 dan berisi 254 halaman termasuk biografi pengarang.
2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra yaitu heuristik dan hermeneutik. Pada tahap pembacaan heuristik, pembaca mempunyai peranan yang sangat penting, yang diharapkan dapat mengartikan setiap satuan linguistik yang digunakan baik berupa kata, frasa atau kalimat, yang semuanya itu sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Pada tahap pembacaan hermeneutik diharapkan pembaca dapat merebut makna yang terkandung dalam teks. Pada tahap ini pembaca diharapkan mampu menginterpretasikan makna teks sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut (Riffatere, 1978 : 56).
3. Menganalisis objek penelitian dengan tahap-tahap sebagai berikut:
 - a. Mencari data-data mengenai realitas patriarki dan kekerasan yang terjadi di masyarakat.
 - b. Mengemukakan realitas patriarki dan kekerasan yang ada dalam masyarakat.

- c. Mengidentifikasi patriarki dalam *WSV* melalui tokoh dan bahasa yang terlihat dalam *WSV*.
- d. Mengemukakan lebih jauh representasi patriarki dalam *WSV* melalui bentuk-bentuknya.
- e. Menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian yang digunakan untuk langkah kerja penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II merupakan identifikasi patriarki melalui struktur tokoh dan bahasa yang terdapat dalam *WSV*.

Bab III dengan mengungkapkan representasi patriarki melalui bentuk-bentuknya yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam novel *WSV*.

Bab IV berisi simpulan dari hasil analisis dengan memberikan penjelasan kembali mengenai kesimpulan permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya serta memberikan pernyataan tertentu yang dianggap perlu ditegaskan lagi.

BAB II
IDENTIFIKASI PATRIARKI DALAM
NOVEL *WAJAH SEBUAH VAGINA*